

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan (Soetjiningsih, 2002). Whaley dan Wong (2002) mengemukakan bahwa perkembangan berhubungan dengan perubahan secara kualitas diantaranya terjadi peningkatan kapasitas individu untuk berfungsi yang dicapai melalui proses pertumbuhan, pematangan dan pembelajaran.

Perkembangan anak secara umum terdiri atas tahapan prenatal, periode bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak pertengahan dan masa kanak-kanak akhir. Pada masa kanak-kanak awal, periode ini terdiri atas usia anak 1 sampai 3 tahun yang disebut *toddler*, dan prasekolah yaitu antara 3 sampai 6 tahun. Anak usia *toddler* menunjukkan kemampuan aktivitas yang lebih banyak bergerak, mengembangkan rasa ingin tahu, dan eksplorasi terhadap benda yang ada disekelilingnya (Supartini, 2004).

Pada tahapan perkembangan anak usia 1-2 tahun yang diungkapkan oleh Santrock (2002) anak baru mulai belajar berjalan. Pada tahap ini atau bahkan lebih awal banyak orang tua sering menggunakan alat bantu jalan atau *baby walker*, dengan harapan alat ini mampu membantu dalam proses perkembangan motoriknya. *American Academy of Pediatric* (APP, 1999) mengungkapkan

bahwa penggunaan *baby walker* bisa mendatangkan kecelakaan atau cedera pada bayi. Pada tahun 1999 di Amerika Serikat dilaporkan sekitar 8.800 bayi usia 15 bulan masuk rumah sakit karena menggunakan *baby walker*. Pada tahun 1973-1998 tercatat 34 bayi meninggal karena *baby walker* (Karel, 2012). Data kecelakaan penggunaan *baby walker* belum diketahui karena belum ada penelitian yang meneliti tentang kasus kecelakaan penggunaan *baby walker* di Indonesia.

Berjalan adalah rangkaian gerakan yang cukup rumit untuk anak. Otot tubuh, otot kaki dan lengannya harus kuat untuk menopang berat badannya. Pada saat anak mampu berdiri, ketika itulah anak akan mencoba melangkah, kemudian berjalan. Waktu yang dibutuhkan setiap anak untuk melalui tahap-tahap proses tersebut tidak sama, dan batas toleransi kemampuan berjalan sangat lebar. Umumnya anak bisa berjalan saat berusia 1 tahun (Hurlock, 2002).

Penelitian Talebian *et al.*, (2009) menyimpulkan bahwa usia rata-rata seluruh keterampilan motorik termasuk rolling, merangkak, bergerak tangan dan kaki, duduk dengan dan tanpa bantuan, berdiri dan berjalan berbeda antara anak yang menggunakan *baby walker* dengan yang tidak menggunakan *baby walker*. Penelitian ini menyarankan untuk tidak digunakannya *baby walker*. Penelitian lainnya oleh Shiva *et al.*, (2010) menyimpulkan bahwa penggunaan *baby walker* tidak mempercepat kemampuan anak untuk berjalan. Penelitian Garrett *et al.* (2005) menyimpulkan terdapat hubungan yang negatif antara penggunaan *baby walker* dengan kemampuan berjalan.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Sangreman Kecamatan Rawalo pada bulan April 2012 mendapatkan data tentang banyaknya orang tua yang menggunakan *baby walker*. Orang tua yang menggunakan *baby walker* tidak seluruhnya bekerja. Dari 6 orang tua yang menggunakan *baby walker*, hanya 2 orang yang bekerja dan 4 orang lainnya hanya sebagai ibu rumah tangga. Pendapatan keluarga seluruhnya diatas UMR (>Rp. 1.000.000,-). Pendidikan orang tua bervariasi yaitu yang berpendidikan SD 2 orang, SMP 2 orang dan 2 orang berpendidikan SMA. Observasi terhadap pengetahuan orang tua dengan menanyakan tentang manfaat *baby walker*, diperoleh jawaban seluruhnya menyatakan bermanfaat. Bahaya kecelakaan dapat dihindari jika anak tidak dibiarkan sendiri selama menggunakan *baby walker*. Pertanyaan tentang pengaruh *baby walker* terhadap kemampuan anak dalam berjalan, diperoleh jawaban seluruhnya menjawab tidak tahu.

Banyak alasan yang mendasari keinginan membeli *baby walker*. Umumnya ditujukan untuk melatih bayi menggunakan otot kaki. Dalam praktiknya banyak juga orang tua menjadikan *baby walker* sebagai alternatif permainan untuk menyibukkan bayi saat ibu melakukan kegiatan lain, atau menjadi alat bantu yang membuat bayi merasa senang dan tenang saat diberi makan. Namun banyak juga orang tua yang membeli *baby walker* hanya karena ikut-ikutan tetangga atau teman (Karel, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh David *et. al.* (2001) menyimpulkan bahwa alasan orang tua menggunakan *baby walker* karena kenyamanan orang tua pada saat melakukan pekerjaan rumah

tangga, orang tua sibuk bekerja, dan kemudahan pengawasan sebagai pengganti perawat.

B. Rumusan Masalah

Penggunaan *baby walker* masih banyak ditemui di masyarakat termasuk di Desa Sanggreman Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. Orang tua yang menggunakan *baby walker* kebanyakan belum mengetahui bahwa *baby walker* tidak boleh digunakan. Orang tua yang menggunakan *baby walker* memberikan alasan untuk membantu anak agar dapat cepat berjalan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perilaku orang tua menggunakan *baby walker* untuk anak di Desa Sanggreman Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas?”.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku orang tua menggunakan *baby walker* bagi anak di Desa Sanggreman Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik orang tua di Desa Sanggreman Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas di tinjau dari tingkat pendidikan, pekerjaannya dan Umur anak.

- b. Menganalisis hubungan antara pengetahuan orang tua dengan penggunaan *baby walker* untuk anak di Desa Sanggreman Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas Jawa Tengah.
- c. Menganalisis hubungan antara sikap orang tua dengan penggunaan *baby walker* untuk anak di Desa Sanggreman Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas Jawa Tengah.
- d. Menganalisis hubungan antara keyakinan orang tua dengan penggunaan *baby walker* untuk anak di Desa Sanggreman Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi ilmiah keperawatan anak, khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan *baby walker*.

2. Bagi Desa Sanggreman

Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan bagi Desa Sanggreman, khususnya orang tua yang memiliki bayi agar tidak menggunakan *baby walker*.

3. Bagi Peneliti

Merupakan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian dan menambah pengalaman praktek dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah.

E. Penelitian Terkait

Penelitian tentang *baby walker* pernah dilakukan antara lain oleh Talebian *et al.*, (2009) yang berjudul "Studi pengaruh *baby walker* terhadap usia rata-rata ketrampilan motorik anak". Jenis penelitian longitudinal dengan rancangan kasus kontrol. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa usia rata-rata seluruh keterampilan motorik termasuk *rolling*, merangkak, bergerak tangan dan kaki, duduk dengan dan tanpa bantuan, berdiri dan berjalan dan ketergantungan berbeda antara anak yang menggunakan *baby walker* dengan yang tidak menggunakan *baby walker*. Penelitian ini menyarankan untuk tidak digunakannya *baby walker*.

Penelitian lainnya oleh Shiva *et al.*, (2010) yang berjudul "Pemakaian *baby walker* pada anak di Iran". Jenis penelitian survei dengan rancangan kasus kontrol. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penggunaan *baby walker* tidak mempercepat kemampuan anak untuk berjalan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel yang diteliti, jenis penelitian, dan alat analisisnya. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengetahuan, keyakinan dan sikap orang tua sebagai variabel bebas dan penggunaan *baby walker* sebagai variabel terikat. Jenis penelitian *analitik observasional case control*, dan alat analisis menggunakan uji *chi square*. Persamaannya adalah pada tema penelitian tentang penggunaan *baby walker*.